

## KEPATUHAN SEBAGAI CITRA PEREMPUAN SHALEHAH

### PADA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*

### KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Varatisha Anjani Abdullah<sup>1</sup> dan Nuril Ashivah Misbah<sup>2</sup>

Staff Pengajar Fakultas Sastra Universitas Pamulang<sup>1</sup>

Pustakawan Perpustakaan Swakelola Dapurkultur<sup>2</sup>

varatisha.anjani@gmail.com<sup>1</sup>

ivamisbah@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan membahas mengenai sikap patuh sebagai salah satu ciri perempuan salehah dalam novel Bidadari Bermata Bening karangan Habiburrahman El-Shirazy. El-Shirazy dengan novel-novel Islami-nya kerap menciptakan tokoh perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Dari banyaknya novel yang diciptakan, ada sifat yang selalu ada hampir di setiap tokohnya, yakni patuh. Perempuan secara konstruk sosial digambarkan sebagai sosok yang patuh dan di bawah pengaruh laki-laki. Kepatuhan yang dikonstruksikan kepada perempuan disebabkan karena adanya budaya patriarki yang memberikan kewenangan bagi laki-laki untuk mendomnasi kehidupan perempuan. Lebih lanjut artikel ini akan membongkar bagaimana citra salehah yang menjadi latar belakang dari penentuan moral pada perempuan sebagai makhluk sosial. Dengan menggunakan teori-teori gender dan feminis, artikel ini akan membongkar bagaimana citra perempuan salehah dikonstruksi melalui kepatuhan yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada karya El-Shirazy ini.*

**Kata kunci:** *perempuan salehah, gender, feminisme, sastra Islami.*

### PENDAHULUAN

Gender sebagai produk sosial dan budaya telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Secara sosial, perempuan dikonstruksikan sebagai manusia yang lemah, lembut, penakut, keibuan dan dekat dengan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik. Sifat-sifat tersebut justru terbalik dengan sifat yang disematkan untuk kaum laki-laki yang dikonstruksi sebagai makhluk yang pemberani, kuat, bertanggungjawab dan bebas memiliki kebebasan untuk beraktifitas di luar rumah. Tentu pembagian sifat yang biner ini menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan khususnya bagi kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut muncul karena sifat-sifat yang ada pada diri perempuan dan laki-laki tersebut seakan menjadi kodrat bagi setiap individu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan pembagian sifat tersebut, perempuan maupun laki-laki yang memiliki sifat seperti yang diakui masyarakat seperti di atas akan dianggap aneh dan seolah-olah menyalahi kodrat. Contoh, ketika dalam satu kehidupan rumah tangga, istri memiliki pendidikan lebih tinggi dan pekerjaan lebih baik dari suami, maka masyarakat akan merundung sang istri dan juga mencemooh sang suami yang dianggap lebih lemah dari istrinya. Jika hal tersebut berkepanjangan maka bisa mengganggu stabilitas kehidupan rumah tangga.

Fenomena kondisi di atas disebabkan karena budaya patriarkhi yang berkembang di masyarakat kita. Budaya patriarkhi di masyarakat tak pelak merupakan akar penyebab dari ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya merupakan sumber persoalan perempuan.

*Literally, patriarchy means rule by the male head of a social unit (a family or tribe, for example). Patriarchy has been a fundamentally important concept in gender studies, leading to the development of a number of theories that aim to identify the bases of women's subordination to men (Jane Pilcher & Imelda Whelehan, 2004: 93)*

Dari kutipan di atas, patriarki merupakan konsep kekuasaan laki-laki dalam unit sosial kehidupan, keluarga misalnya. Patriarki telah menjadi konsep yang sangat penting dalam studi gender, yang mengarah pada pengembangan sejumlah teori yang bertujuan untuk mengidentifikasi dasar subordinasi perempuan terhadap laki-laki.

Kamla Bhasin (1996) menjelaskan secara rinci tentang patriarki sebagai sistem dan apa-apa yang mungkin dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki terhadap perempuan: daya produktif/tenaga kerja perempuan, reproduksi, seksualitas, gerak perempuan, dan harta milik/sumber daya ekonomi. Ini menunjukkan kompleksitas persoalan perempuan yang tak pelak bersifat struktural dan tidak bisa dikesalkan cakupannya pada kasus personal (orang per orang) saja. Setiap persoalan kemudian terhubung dan tidak lepas dari struktur relasi yang ada yang tersistematisasi dalam budaya dan cara pandang patriaki.

Dari konsep patriarki di atas, jelas bahwa posisi perempuan ada di bawah laki-laki. Laki-laki yang menjadi pemimpin dan perempuan yang dipimpin. Karena konstruk pemimpin, laki-laki memerintah, perempuan yang menjalankan perintah. Dari pemahaman dan konsep patriarki inilah muncul konsep kepatuhan pada diri perempuan. Kepatuhan sebagai sebuah konsep, memunculkan sikap tunduk, melakukan hal-hal yang diperintahkan baik secara langsung maupun tidak. Dengan adanya kepatuhan ini kemudian melahirkan nilai-nilai moral yang mengatur sikap perempuan dalam kehidupan bersosial. Konsep perempuan ideal dalam Islam umum disebut *shalehah*. Dalam diskursus sosial, definisi salehah bersifat dinamis dan tak jarang disertai perdebatan. Secara umum term salehah mengacu pada sosok perempuan yang mengaplikasikan nilai Islam dalam sikap, tindak-tanduk, tuturan, dan cara berbusana.

Gambaran mengenai perempuan salehah seperti yang tersebut di atas terdapat pada karya sastra Islami, yaitu novel *Bidadari Bermata Bening* (selanjutnya disebut BBB) karangan Habiburrahman El-Shirazy. Novel BBB menceritakan seorang perempuan bernama Ayna yang berasal dari salah satu kota kecil di Jawa Tengah yang hidup di lingkungan pesantren yang juga ada di Jawa Tengah. Judul novel, *Bidadari Bermata Bening*, memuat kata 'bidadari' yang berkonotasi dengan Islam<sup>1</sup>—sama seperti 'ayat' dalam *Ayat-ayat Cinta* (2004), 'tasbih' dalam *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), 'sajadah' dalam *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), atau 'mihrab' dalam *Dalam Mihrab Cinta* (2007). Plot cerita masih mengulang apa

---

<sup>1</sup> Bidadari surga adalah satu bayangan kolektif yang kerap direproduksi dalam diskursus imbalan bagi orang beriman kelak di surga. Bayangan ini, oleh para intelektual Muslim progresif Indonesia, disebut sebagai bayangan yang merepresentasi nilai patriarki masyarakat Arab saat berkembangnya Islam, yang sebenarnya merupakan metafor dari kenikmatan surga di mana hamba akan bertemu dengan Tuhannya.

yang disebut Amrih Widodo (2008) sebagai “*Islamic romance*”, pencampuran nilai dan ajaran Islam, cerita cinta, dengan bumbu konflik ala sinetron. Begitu juga dengan karakterisasi tokoh-tokohnya. Rasanya, formula yang sama memang menjamin keberterimaan pasar dan pembaca. Pada bulan Desember 2017, *Bidadari Bermata Bening* telah masuk masa cetak kelima sejak cetakan pertamanya beredar pada April 2017.

Ayna digambarkan sebagai seorang perempuan cantik bahkan cantik seperti bidadari. Selain itu Ayna juga digambarkan sebagai sosok yang pintar hingga memiliki prestasi akademik di pesantrennya. Sebagian besar waktu dihabiskan di pesantren, tidak hanya mengenyam pendidikan akademik dan agama, Ayna juga melakukan pengabdian pada keluarga pemilik pesantren tersebut. Ayna sebagai *khadimah* (pelayan/pembantu perempuan). Dalam tradisi pesantren, *khadimah* adalah hal yang lumrah dan wajar. Status *khadimah* dalam novel digambarkan sebagaimana pembantu pada umumnya: tidak setara dengan status keluarga tempatnya mengabdikan. Ketidaksetaraan ini dianggap seolah tidak ada oleh pihak pengasuh pesantren (Tuan), namun justru terus-menerus diafirmasi oleh Ayna sendiri sebagai *khadimah* (pembantu). Berdasarkan latar belakang itulah artikel ini akan membongkar bagaimana *kepatuhan sebagai citra perempuan pada novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretif. Desain ini akan mendeskripsikan mengenai gagasan gender dan feminisme. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan perspektif teoretis yang dipilih yaitu feminisme. Feminisme sebagai sebuah pemahaman berupaya untuk melihat persoalan perempuan dan perjuangannya dalam kehidupan sosial. Kritik sastra feminisme melihat persoalan perempuan pada karya sastra.

*kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra- karya sastranya. Dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme (Wiyatmi, 2011:11).*

Cerita dalam *Bidadari Bermata Bening* berkembang di sekitar tokoh utamanya, Ayna, seorang santri yang cantik bak bidadari dan pintar, salehah, dan *khadimah* di kediaman Kyai dan Nyai pengasuh pondok pesantren tempat ia *nyantri*, dengan Gus Afif dan dua laki-laki lain yang menyukainya. Cerita bermula dengan problematisasi status Ayna sebagai *khadimah* (pelayan/pembantu perempuan).

“[...] Ayna menyerahkan lipatan baju, sarung, dan serban.

“Terima kasih, maaf sudah merepotkan,” sahut Gus Afif sambil menerima pakaiannya.

“Ah tidak, ini sudah tugas saya sebagai khadimah.”

“Jangan bilang begitu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai khadimah. Aku selalu menganggapmu sebagai pelajar yang cerdas di pesantren ini.””

(El-Shirazy, 2017: 55)

Perbedaan status dan kelas ini harus ada sekaligus tidak ada. Rasionalitas “terberi” dari penulis untuk menghilangkan perbedaan adalah cantik (campuran Jawa-Arab), salehah, dan pintar (berprestasi dan berkontribusi besar bagi pondok pesantren). Kualitas tersebut,<sup>2</sup> menjadi alasan beberapa laki-laki menyukai Ayna dan hendak memperistrinya. Namun status Ayna sebagai *khadimah* dan perbedaan kelas karena itu perlu dicarikan jalan keluar agar kesederajatan antara Ayna dan para lelaki dari kelas di atasnya bisa dicapai. El-Shirazy menyuguhkan garis keturunan (*bibit*) sebagai jawabannya. Hal yang juga diresahkan oleh Gus Afif, tokoh laki-laki utama dalam cerita.

Diceritakan, Ayna adalah anak dari seorang mantan TKW di Arab Saudi yang pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil, tanpa suami. Di pesantren, Ayna di-*bully* oleh temannya, disebut sebagai anak haram. Namun kemudian diketahui Ayna adalah anak dari seorang akademisi (dosen) di University of Jordan, Amman. Ibu Ayna menikah dengan ayahnya saat ayahnya studi S3 di Stockholm, Swedia, sebagai istri kedua. Setelah kematian ayahnya yang mendadak, ibunya pulang ke Indonesia dalam keadaan mengandung. Status ayahnya sebagai orang terhormat adalah rasionalisasi yang paripurna untuk memulihkan status sosial Ayna. Kedudukan Ayna sebagai *khadimah*, jadi tidak rendah-rendah *amat*, karena ditopang oleh garis keturunan yang jelas dan baik.

*“Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. [...] siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif.”* (El-Shirazy, 2017: 23-24)

Sikap rendah diri yang ditampilkan Ayna memberikan gambaran mengenai posisi antara *khadimah* atau pembantu dengan majikannya yang dalam hal ini mewakili Gus Asif atau Gus Afif yang merupakan anak dari pemilik pesantren. Mengenai posisi ini, factor ekonomi tentu mnejadi pertimbangan Ayna dalam mennetukan sikap. Sebagai seorang anak TKW, dia merasa tidak pantas jika berdampingan memiliki hubungan dengan anak pemilik pesantren. Selain cantik dan pintar, hal lain seperti memakai jilbab<sup>3</sup>, mengenakan busana yang menutup rapat aurat, sholat, membaca dan menghafal Al-Qur’an, memegang teguh ajaran Islam, digambarkan sebagai hal yang wajar, yang sudah sepatutnya dilakukan perempuan.

---

<sup>2</sup> Dalam filosofi jawa, kualitas ini disebut *bobot*. Salah satu hal yang diperhatikan dalam menentukan pasangan/menantu (jodoh), selain *bibit* (asal-usul atau garis keturunan) dan *bebet* (status sosial).

<sup>3</sup> Pilihan El-Shirazy untuk tidak memproblematisir pemakaian jilbab, membiarkannya tanpa penggambaran spesifik tipe/model jilbab seperti apa yang dikenakan Ayna, adalah pilihan aman yang membuka kemungkinan pemaknaan yang luas bagi para pembaca sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dalam realita sosial masyarakat Muslim Indonesia, praktik berjilbab begitu beragam serta menandai identitas dan makna yang berbeda-beda bagi pemakaiannya. Oleh karenanya jilbab adalah situs kontestasi diskursus dan bersifat ideologis. Lihat lebih lanjut Alicia Izharuddin (2015), Ariel Heryanto (2015), Eva F. Nisa (2012), Karunia Purna Kusciati, dkk. (2013), Nancy J. Smith-Hefner (2007), dan Suzanne Brenner (1997).

Agaknya, El-Shirazy mengakui ini, bahwa penanda kesalehan perempuan dalam bentuknya yang umum, seperti jilbab, sholat, mengaji, dan memahami Islam, tidak lagi memadai. Dibutuhkan pembuktian lain sebagai penegas kesalehan perempuan, yang dalam novel yang sedang dianalisis, mewujudkan dalam konsep *khadimah*. Relasi Ayna dan Gus Afif sebagai *khadimah* dan Tuan terjalin juga dalam relasi romantik keduanya. Sebagai *khadimah*, sebagaimana pengertiannya, yaitu pembantu perempuan yang bertugas melayani Tuannya, Ayna berusaha menyetarakan kedudukannya agar *sekufu* dengan Gus Afif dengan memberikan pelayanan dan pengabdian yang dilaluinya dalam masa-masa berat dan sulit dalam bentuk: kesetiaan cinta dan kesucian perempuan (keperawanan) yang dilakukan Ayna dengan kerelaan penuh.

Bagi Ayna menjadi seorang *khadimah* di pesantren menjadi wujud pengabdian yang sesungguhnya sebagai makhluk beragama. Keberanian Ayna memutuskan adalah potret perempuan modern yang memiliki agensi. Dari perspektif keadilan gender Islam, tentu itu catatan baik, namun lebih jauh dikaji, itu problematis. Pasalnya, budaya patriarki melahirkan perbedaan akses bagi laki-laki dan perempuan, dan umumnya pendidikan (lanjutan) dianggap tidak penting bagi perempuan. Perempuan dipercaya sebagai manusia domestik yang mengurus segala pekerjaan rumah. Agaknya, tokoh Ayna mengamini itu yang tampak dari kutipan di atas. Pengabdian yang dipilih Ayna menggambarkan nilai Islam membungkus pemahaman akan pendidikan bagi perempuan, sekaligus menunjukkan moral posisi yang dia ambil.

Penguatan citra perempuan salehah disini dapat dipandang sebagai upaya pemertahanan moralitas ke-Timur-an sebagai identitas bangsa Indonesia di tengah gempuran ideologi “Barat” yang tumbuh subur di Indonesia. Persoalan yang muncul kemudian, agama sebagai sebuah situs yang mengatur perilaku masyarakat di dalamnya menjadi patuh. Kepatuhan yang muncul sebagai sebuah perilaku menjadikan praktek beragama seolah hanya untuk memenuhi syarat-syarat yang normatif, terutama bagi perempuan sebagai makhluk sosial. Kepatuhan yang dibangun lewat tokoh utama perempuan menjadi pelanggaran nilai-nilai patriarki yang dipercaya oleh pengarang.

Patriarki tanpa agama telah melahirkan diskriminasi karena ketidakadilan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika patriarki dibumbui dengan ideologi agama, maka dia akan tumbuh dan berkembang tanpa perlawanan khususnya bagi perempuan. Pendisiplinan lewat penyeragaman perilaku akan memantik diskriminasi lebih mudah bekerja. Bila sudah patuh, segalanya akan menjadi mungkin, hal ini juga akan mempertajam perbedaan dengan kelompok lain di luar agama tersebut. Ideologi lain di luar agamanya akan dianggap sebagai sebuah ancaman yang bisa mendorong lahirnya kebencian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Pilcher, Jane & Whelehan, Imelda. 2004. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London. Sage Publications.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2010. Konstruksi Gender dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy*. *Humaniora*. Vol. 22. No. 2. 196-206.